



Volume 12 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 1021- 1028
 ISSN: 2715-2723, DOI : <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v12i3.63840>
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

PELESTARIAN DAN MAKNA BUDAYA NYANGAHATN PADA UPACARA NAIK DANGO SUKU DAYAK KANAYATN

Agustinus Endang, F. Y Khomas, Haris Firmansyah
 Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak

Article Info

Article history:

Received: 7 Maret 2023
 Revised: 7 Maret 2023
 Accepted: 14 Maret 2023

Keywords:

Dayak Kanayatn, Naik
 Dango, Nyangahatn,
 Preservation.

ABSTRACT

This study aims to describe the Preservation and Cultural Meaning of Nyangahatn in the Naik Dango Ceremony of the Dayak Kanayatn Tribe in Keranji Paidang Village, Sengah Temila District, Landak Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive-ethnographic approach. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data collection tools are observation guides, interview guides and documentation tools. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion. Testing the validity of the data is using triangulation which consists of triangulation of sources and triangulation of techniques. The results of this study indicate: (1) Preservation of Nyangahatn in Oto Ledang hamlet is preserved through every implementation of traditional ceremonies and is carried out sacredly without reducing the value and meaning contained therein. Therefore there is also a traditional ceremony, Nyangahatn, Nyangahatn as a prayer or prayer reading at each ceremony which will be carried out by the community and the next generation in Oto Ledang Hamlet. (2) The Nyangahatn process at the Naik Dangodi Ceremony of Oto Ledang Hamlet is divided into two parts and several places, namely Nyangahatn Manta and Masak (raw and cooked). (3) the related meaning contained in Nyangahatn At Naik Dango Ceremony is an expression of gratitude for what farmers have achieved in farming for one season, so that farmers hold the Naik Dango Ceremony by conveying a prayer of thanksgiving, gratitude to Jubata for the results harvest through prayers said by a Panyangahatn or called Nyangahatn.

Copyright © 2023 Agustinus Endang, F. Y. Khomas, Haris Firmansyah.

✉ Corresponding Author:

Agustinus Endang
 FKIP Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak
 Email: aguslagone52@gmail.com

PENDAHULUAN

Dayak merupakan sebuah suku asli yang mendiami pulau Kalimantan memiliki jumlah sub suku yang demikian banyaknya sehingga masing-masing suku memiliki ciri khas kebudayaannya

yang berbeda baik dalam bentuk hukum maupun adat istiadatnya. Adat (*costum*) atau cara hidup masyarakat merupakan konsep kebudayaan yang ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku berkaitan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Muhrotein (2012) mengungkapkan bahwa *Dayak* merupakan salah satu etnis bangsa yang memiliki hak dan perlakuan sama dengan suku bangsa lain. *Dayak* merupakan suku bangsa yang memiliki tradisi dan adat istiadat yang tetap berupaya dilestarikan oleh para pengikutnya. Suku *Dayak* hingga saat ini masih dominan di pulau Kalimantan.

Sedangkan Djuweng (2011) mengungkapkan bahwa *Dayak Kanayatn* adalah salah satu subsuku *Dayak* terbesar yang berbahasa *Kanayatn* (*Bananak-Ahe, Jare, Mpape*) yang bermukim di Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sambas, Dan Kabupaten Kodia Pontianak, berkisar 300.000 orang. Ini berarti kurang lebih sepertiga dari suku *Dayak* di Kalimantan Barat. Upacara *Nyangahatn* umumnya dilakukan pada setiap upacara adat pada masyarakat *Dayak Kanayatn* baik itu upacara adat *Patahunan, Adat Paridup, Adat Karusakan dan Adat Kamatiatn*. Setiap upacara adat akan diawali dan diakhiri dengan sebuah doa oleh *Panyangahatn* (pemimpin upacara) yang disebut *Nyangahatn*. Seorang *Panyagahatn* adalah orang yang dituakan dan memiliki pengetahuan tentang adat istiadat dan budaya *Nyangahatn* itu sendiri.

Seorang *Panyangahatn* akan dipanggil atau diundang dalam sebuah upacara adat untuk membacakan doa kepada *Jubata* dan memberikan arahan kepada tuan rumah (yang mengadakan pesta atau upacara) agar mempersiapkan segala keperluan peraga adat (sesaji) yang dibutuhkan dalam upacara *Nyangahatn*. Upacara *Nyangahatn* adalah sebuah pembacaan doa kepada *Jubata* dalam bentuk Doa Ucapan Syukur, Doa Permohonan, dan Doa Penyerahan. Dalam penelitian ini *Nyangahatn* dilakukan dalam siklus budidaya padi, baik pada saat mulai menanam, merawat dan sesuai panen padi satu tahun (*patahunan*). Melalui upacara ini, orang *Dayak Kanayatn* ingin menyampaikan rasa syukur kepada *Jubata* atas hasil panen yang mereka dapatkan selama satu tahun (*patahunan*). Selain itu, mereka juga ingin mengadukan kepada *Jubata* segala kesulitan yang mereka alami dalam mengelola pertanian selama proses perawatan dan mereka memohon agar tanaman padi mereka baik, tidak diserang hama, dan mendapatkan hasil panen yang melimpah.

Upacara *Nyangahatn* biasanya akan ditutup dengan upacara lain yang lebih sederhana, yaitu *Naik Dango*. Upacara *Nyangahatn* yang diadakan didusun Oto Ledang, Desa Keranji Paidang, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak dilakukan pada bulan April sampai Mei. Rufinus. dkk (2003) mengungkapkan bahwa *Nyangahatn* bagian upacara dalam bentuk doa sembahyang dalam adat/agama lama. Upacara ini banyak digunakan dalam peristiwa adat seperti *Liatn, Lala', Remah, Gawe, Sampore', dan Mato'* juga dilakukan sewaktu akan bercerita tentang kisah atau sejarah kejadian, asal usul. Tujuannya untuk mengucapkan syukur, memohon bimbingan dan perlindungan, atau pemberitahuan kepada *Jubata* atau *Ne'Panampa'* atau *Ne'Daniang* terhadap suatu kegiatan dalam bekerja.

Nyangahatn atau biasanya disebut juga *Ngalantekatn* dilengkapi dengan persembahan disebut *Palantar*. Upacara ini dipimpin oleh seorang Imam *Panyangahatn* atau seorang tokoh adat. Rufinus. dkk (2003) mengungkapkan bahwa, Adat "*patahunan*" adalah sebuah tatacara, memulai mengerjakan mengambil, mengucapkan syukur atas pekerjaan bertani terutama ladang. Sehingga ada adat pada pengetahuan dan teknologi bertani yang disebut "*patahunan*", yakni upacara adat yang mengikuti lingkaran masa setahun (Pada bulan Mei sampai April) bekerja di ladang. Makna budaya *Nyangahatn* bagi suku *Dayak Kanayatn* merupakan sebuah harapan, permintaan, dan permohonan kepada *Jubata*(Tuhan).

Nyangahatn ini dilakukan pada pelaksanaan ritual adat *Dayak Kanayatn*, baik upacara syukuran maupun acara lainnya. Salah satu contohnya pada upacara adat *Naik Dango*. Andasputra (2010) mengungkapkan bahwa *Naik dango* adalah kegiatan ritual diseperti kegiatan panen yang diselenggarakan setahun sekali oleh masyarakat *Dayak Kanayatn*. *Dango* dalam bahasa

Dayak Kanayatn berartidangau atau pondok untuk berteduh yang biasanya dibuat diladang atau sawah. Bentuknya sederhana dalam ukuran kecil.

Dalam konteks ini *Dango* adalah lumbung tempat penyimpanan padi-padi yang biasanya dibangun disekitar tempat-tempat tinggal. Dikatakan *Dango padi* (rumah padi), karena menurut kepercayaan masyarakat *Dayak Kanayatn*, padi memiliki semangat yang hidup (*the living spirit*), dan mereka tinggal di *Dango* seperti halnya manusia. Sedangkan Djuweng (2011) mengungkapkan bahwa upacara *Naik Dango* salah satu upacara pesta syukuran atas hasil panen padi selama satu tahun (*patahunan*) oleh masyarakat *dayak kanayatn*. *Dango* dalam bahasa *Dayak Kanayatn* berarti *dangau* atau *pondok* untuk berteduh yang biasanya dibuat diladang atau disawah bentuknya sederhana dan dalam ukuran kecil. Dalam konteks ini *Dango* adalah lumbung tempat penyimpanan padi yang biasanya dibangun disekitar tempat tinggal di lingkungan kampung.

Naik Dango dilaksanakan di daerah Kecamatan dan di Kabupaten pada rentang waktu pada bulan April sampai Mei tergantung terselesaikannya panen padi dimasing-masing daerah kecamatan yang melaksanakannya. Sedangkan pelaksanaan di kabupaten dilakukan pada tanggal 27 April setiap tahun. Upacara *Naik Dango* adalah upacara yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat *Dayak Kanayatn*, khususnya di Dusun Oto Ledang, Desa Keranji Paidang, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak. Masyarakat Dusun Oto Ledang sangat menjaga keaslian upacara *Naik Dango* tanpa mengurangi makna dan nilai yang terkandung terdapat sejak zaman Nenek Moyang mereka. Upacara *Naik Dango* yang dilaksanakan di dusun Oto Ledang masih sangat terlihat asli dan kesakral, dapat dilihat saat upacara berlangsung mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga akhir ritual.

Dengan terlaksananya upacara *Naik Dango* adalah salah satu bentuk silaturahmi dan sifat gotong royong dalam mempererat tali persaudaraan antara masyarakat *Dayak Kanayatn*. Pada dasarnya *Nyangahatn* di Dusun Oto Ledang, terus dipertahankan sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat kepada *Jubata* atas hasil panen yang mereka dapatkan selama *Patahunan* dalam upacara *Naik Dango*. Setiap pelaksanaan upacara adat *Nyangahatn*, yang dapat dilihat sebagai wujud pelestarian adat. Ritual *Nyangahatn* di Dusun Oto Ledang, Desa Keranji Paidang, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak merupakan kebiasaan turun-temurun diwariskan sehingga melekat dalam masyarakat *Dayak Kanayatn* yang ada didaerah tersebut. Ritual *Nyangatn* tidak dipisahkan satu dengan lainnya karena adat melekat dan menyatu dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik memilih judul; "Pelestarian dan Makna Budaya *Nyangahatn* Pada Upacara *Naik Dango* Suku *Dayak Kanayatn*". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana upaya Pelestarian budaya *Nyangahatn*? (2) Bagaimana pelaksanaan *Nyangahatn* pada Upacara *Naik Dango*? (3) Bagaimanakah Makna yang Terkandung dalam *Nyangahatn* pada Upacara *Naik Dango*?. Berangkat dari rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut : (1) Upaya Pelestarian *Nyangahatn*. (2) Pelaksanaan *Nyangahatn* pada Upacara *Naik Dango*. (3) Makna yang terkandung dalam *Nyangahatn* pada Upacara *Naik Dango*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian etnografi. Sugiyono (2018, p.2) menyatakan bahwa, "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu". Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivistisme. Sedangkan Malinowski (dalam Menurut Spradeley, (2006) menyatakan bahwa "Tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunia". Lokasi Penelitian ini di Dusun Oto

Ledang, Desa Keranji Paidang, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak yang merupakan daerah Provinsi Kalimantan Barat.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Karena peneliti secara langsung akan terjun ke lapangan mulai dari proses penelitian untuk mengumpulkan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hingga akhir proses penelitian dengan melakukan analisis data yang diperoleh sampai pada penarikan kesimpulan. Data primer dalam penelitian ini adalah Panyangahatn (imamadat), Tokoh Adat (Temenggung/Pasirah/DAD), Tokoh Masyarakat (Perangkat Desa/Dusun), Masyarakat setempat, serta pihak terkait yang mengetahui tentang Nyangahatn Pada Upacara Naik Dango. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lapangan yang berupa arsip dan dokumen serta hasil wawancara dengan informan dibuktikan melalui foto, serta foto-foto pada saat pelaksanaan *Nyangahatn* pada upacara *Naik Dango*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan panduan observasi, panduan wawancara, dan alat dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2018) mengungkapkan bahwa model Miles and Huberman ada empat tahapan langkah kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan didalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dusun Oto Ledang pelestarian budaya *Nyangahatn* dilakukan disetiap upacara adat khususnya upacara adat *Dayak Kanayatn*. Dengan adanya *Nyangahatn* pada setiap upacara adat *Dayak Kanayatn* yang ada di dusun Oto Ledang, ritual ini salah satu bentuk pelestarian budaya *Nyanghatn*. Salah satu contohnya yaitu melaksanakan upacara adat Naik Dango yang dilaksanakan setiap tahunnya. Pelestarian yang dilakukan masyarakat Oto Ledang melaksanakan semua kegiatan ritual adat harus dimulai dan diakhiri dengan *Nyangahatn* tanpa mengurangi nilai dan makna yang terkandung didalamnya. Setiap pelaksanaan upacara adat apapun *Nyangahatn* tidak dapat dipisahkan dari upacara adat tersebut dan tetap menjaga keaslian budaya *Nyangahatn*, oleh karena itu ada upacara adat adapula *Nyangahatn*, karena *Nyangahatn* itu sebagai Doa atau pembacaan doa pada setiap upacara yang akan dilaksanakan.

Nyangahatn pada upacara *Naik Dango* akan terlaksana jika melalui proses persiapan yang telah di sepakati yaitu penentuan pelaksanaan upacara *Naik Dango* itu sendiri. Pelaksanaan upacara *Naik Dango* memiliki suatu susunan yang tetap dan tidak boleh diubah sesuai urutan yang telah ditetapkan sejak zaman dahulu dan dipertahankan sampai sekarang. Susunan prosesi *Nyangahatn* pada upacara *Naik Dango* yaitu diawali dengan *Bahaupm*. *Bahaupm/Pahaupman* adalah sebuah acara pertemuan untuk merencanakan sesuatu acara atau dalam bahasa Indonesia *Bahaupm* artinya Rapat, jadi *Bahaupm* pada prosesi ini untuk merencanakan dan menentukan hari sebuah acara yang akan dilaksanakan. *Bahaupm* dilaksanakan di rumah *Katua Tahutn* (pemangku adat) yang dihadiri masyarakat setempat yang menerima undangan secara lisan maupun tulisan dalam bentuk surat undangan.

Pada kegiatan *Bahaupm* acara dibuka dengan sambutan dari *Katua Tahutn* (Pemangku Adat) yaitu Bapak Dembon dan di awali dengan pembacaan *Doa*. Setelah acara dimulai masyarakat diberi kesempatan untuk berpendapat dan memberikan saran tanggal pelaksanaan *Naik Dango*. Setelah banyak saran yang disampaikan oleh peserta *Bahaupm* maka penentuan tanggal yang cocok untuk melaksanakan upacara *Naik Dango* pada tanggal yang telah disepakati. Jadi isi dari *Bahaupm* ini, adalah penentuan waktu: Hari/tanggal, Bulan dan Tahun akan dilaksankannya *Naik Dango* di Dusun Oto Ledang. Dalam persiapan pada upacara naik dango terdapat beberapa tahap-tahap persiapan diantaranya Ba'tutuk dan Ba'masak (memasak).

Batutuk dilaksanakan hari pertama, hasil dari beras yang di *Tutuk* akan menghasilkan tepung beras untuk membuat adonan kue Cucur dan kue lainnya. Alat untuk *Batutuk* berupa *alu man*

lasukng (lesung kayu) terbuat dari kayu *buliatn* (kayu besi) yang digunakan untuk menghaluskan beras menjadi tepung. Tetapi mengikuti perkembangan zaman, batutuk secara tradisional tidak dilakukan lagi menggunakan lesung penumbuk, melainkan menggunakan mesin penepung beras. *Batutuk* dilakukan oleh kaum wanita baik itu ibu-ibu maupun yang masih gadis, sedangkan kaum pria mencari bambu serta daun pisang untuk bahan memasak *Lamang/Lemang* (memasak Pulut dalam bambu) yang akan dilaksanakan pada hari ke dua. Pada sore atau malam hari para pria menyiapkan media untuk memasak *Lamang/Lemang* pulut atau disebut *nama'an daung ka solekng* (masukan daun pisang dalam bambu) untuk memasukan beras pulut dan santan yang akan dimasak/di bakar di atas kayu api yang menyala pada esok harinya yang dinamakan *Ba Masak*.

Bamasak di hari kedua ini bukan memasak makanan seperti nasi dan sayuran, melainkan memasak *Tumpi'* (cucur), *Ngalamang* (memasak Lemang), *Montokng* (sejenis ketupat) dan bahan peraga lainnya yang akan digunakan saat *Nyangahatn* pada upacara *Naik Dango*. *Nyangahatn* pada upacara *Naik Dango* memiliki tahap-tahap pelaksanaan yang telah dirancang oleh ketua adat atau tokoh masyarakat hingga kepala keluarga yang akan melaksanakan upacara *Naik Dango*. Adapun tahap tahap yang dilakukan ialah Tahapan penentuan *Panyangahatn* merupakan langkah awal dalam tahapan upacara *Naik Dango*. *Panyangahatn* adalah seorang imam atau pembaca doa yang berperan penting dalam berlangsungnya proses Upacara *Naik Dango*, Ia dipilih dan diutus oleh *Kepala Keluarga* yang akan melaksanakan Upacara *Naik Dango*. Setelah itu Menyiapkan *Palantar* (Peraga Adat), pada tahap ini sebagai tahap awal akan dimulainya upacara *Nyangahatn*.

Pada tahap ini anggota keluarga mempersiapkan peraga adat yang akan digunakan pada saat upacara *Nyangahatn* berlangsung. Persiapan peraga pada *Nyangahatn* dilakukan oleh tuan rumah, atau kerabat yang datang pada upacara *Nyangahatn* tersebut. Adapun peraga yang dipersiapkan yaitu : alat pertanian, topokng(tempat rokok dan kapur sirih), sesaji. Kemudian Pelaksanaan *Nyangahatn* (Pemanjatan Doa), *Nyangahatn* adalah proses pemanjatan doa yang dilakukan oleh seorang *Panyangahatn* untuk mendoakan peraga adat yang telah disediakan keluarga yang melaksanakan *Naik Dango* untuk di Doakan secara adat. *Nyangahatn* dalam upacara *Naik Dango* terbagi dua bagian dan beberapa tempat yaitu *Nyangahatn Manta* dan *Masak* (mentah dan masak). *Nyangahatn Manta* yaitu *Nyangahatn* kurban yang belum dipotong atau disembelih dan *Nyangahatn masak* yaitu *Nyangahatn* menggunakan hewan kurban yang telah disembelih, dibersihkan dan direbus utuh satu ekor.

Sedangkan bagian-bagian *Nyangahatn* dilakukan di *tangah sami* (ruang tamu), *tangah milik* (ruang tengah), *pabarasan* (tempat/wadah penyimpanan beras), *dango padi* (tempat/lumbung penyimpanan padi), dan di kandang ternak. *Nyangahatn Masak ka'pabarasan* yaitu ritual pembacaan doa menggunakan hewan kurban yang telah disembelih dan di rebus) oleh Bapak Aren selaku *Panyangahatn* memulai *Nyangahatn*/pembacaan doa. *Nyangahatn Masak ka'Dango Padi* yaitu ritual pembacaan doa yang dilaksanakan pada penyimpanan padi atau disebut *Dango Padi* dengan sesaji yang menggunakan hewan kurban yang telah disembelih dan direbus setengah masak. *Nyangahatn* ini bertujuan untuk memanggil roh padi yang telah digunakan baik dikonsumsi maupun yang tercecer berserakan ke tanah. *Nyangahatn Masak ka'sado*/kandang ternak yaitu ritual pembacaan doa yang dilaksanakan pada sebuah kandang ternak seperti Ayam, Babi dan ternak lainnya.

Nyangahatn pada tahap ini menggunakan hewan kurban yang telah disembelih dan direbus. Tahap-tahap yang dilakukan untuk melaksanakan *Nyangahatn* pada upacara *Naik Dango* banyak tahapan-tahapan yang dilakukan oleh masyarakat Oto Ledang mulai dari penentuan waktu, tempat dan peraganya. Waktu ditentukan dengan cara musyawarah, oleh tokoh adat dan dihadiri masyarakat dusun Oto Ledang. *Nyangahatn* dimulai pada ruangan-ruangan rumah mulai dari ruang tamu, ruang tengah, tempat penyimpanan persediaan beras, padi dan kandang ternak. Masyarakat sangat antusias dalam mempersiapkan semua keperluan dan bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara *Nyangahatn* pada *Naik Dango*.

Dalam kegiatan ini terlihat adanya nilai-nilai sosial, nilai kebersamaan dan nilai gotong royong yang sangat kental sehingga memberikan keistimewahan bagi masyarakat Oto Ledang. Adapun Makna yang Terkandung dalam *Nyangahatn* pada Upacara *Naik Dango* diantaranya : Nilai pelestarian sastra lisan dan bahasa asli yang tampak pada pembacaan doa dari seorang *Pnyangahatn* yang menggunakan bahasa Dayak, sehingga ini menjadi salah satu bentuk pelestarian sastralisasi dan bahasa asli *Dayak Kanayatn* dari ketergusuran bahasa Indonesia atau bahasa asing, Nilai ucapan syukur dalam bentuk terima kasih kepada Tuhan/*Jubata*. Mata pencaharian orang dayak pada umumnya adalah bertani dan berkebun. Dalam setiap masa tanam, mereka berkeinginan supaya hasil panen mereka nantinya akan melimpah. Orang *Dayak Kanayatn* memahami betul itu semua karunia *Jubata* (Tuhan) untuk mereka, oleh karena itu mereka mengucapkan syukur lewat *Nyangahatn* untuk berterima kasih kepada *Jubata*, Nilai spiritual. nilai ini yang mencerminkan hubungan manusia dengan sang pencipta atau dalam bahasa *Dayak Kanayatnnya* hubungan *Talino man Jubata* melalui *Nyangahatn* tersebut, Nilai kebersamaan.

Upacara *Nyangahatn* dilaksanakan secara bersamaan pada hari yang sama saat berlangsungnya *Naik Dango*. Pada saat persiapan masyarakat bergotong-royong untuk mempersiapkan upacara tersebut, sehingga tercerminkan nilai kebersamaan salah satunya memasak hasil panen padi mereka dengan mengundang dan membagikannya untuk dihidangkan lalu makan bersama. Sedangkan makna yang terkandung saat *Nyangahatn* pada upacara *Naik Dango* adalah sebagai bentuk terimakasih kepada *Jubata* dalam bentuk spritual untuk mengucapkan syukur atas hasil panen padi mereka dan mengadakan sebuah acara pesta atas hasil panen padi yaitu upacara *Naik Dango*. Upacara tersebut untuk menjalin tali persaudaraan antar sesama, saling bekerja sama, saling berbagi serta tetap melestarikan sastra lisan dan bahasa yang telah diwariskan oleh nenek moyang orang *Dayak Kanayatn*. Pada dasarnya budaya mempunyai nilai dan makna yang sangat luhur terkandung didalamnya, oleh sebab itu budaya perlu adanya pelestarian.

Priatna (2017) menyatakan bahwa pelestarian budaya adalah “Secara harfiah, warisan budaya dimaknai sebagai sebuah peninggalan dari nenek moyang kepada anak dan cucunya dengan harapan akan terus hidup di masyarakat. Oleh karena itu, demi terwujudnya harapan tersebut upaya ataupun gerakan pelestarian perlu dilakukan oleh generasi selanjutnya (p.39)”. Budaya *Nyangahatn* salah satu budaya yang perlu adanya pelestarian dari generasi kegerasi, agar tidak mengalami perubahan yang signifikan tanpa mengurangi nilai dan makna, oleh sebab itu *Nyangahatn* akan tetap ada pada setiap upacara adat khususnya di Dusun Oto Ledang. Pernyataan ini juga disampaikan oleh bapak dembon selaku *Pasirah* (ketua adat) di dusun Oto Ledang bahwa : “Diri sebagai generasi penerus wajib melestarikan adat man budaya diri urang dayak, kade buke diri sae agi!, Langkah awal diri melestariakan adat budaya Nyangahatn nian dimulai dari ka Patahunan Bahuma, Nabo Panyugu, Ba’lalak, Nabo’ Uma, Naik Dango, Bagawe Panganten, man adat-adat lainnya, Samuanya koa di mulai pake Nyangahatn dolo, ibarat diri ba agama, sating kegiatan atau acara koa perlu nang namanya maca doa dolo. Jadi nyangahatn nian nak bisa ilang dari upacara adat diri nang ka kampong nian khususnya Dusun Oto Ledang.(05 maret 2020)”.

Hal ini selaras dengan Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan (2004) menyatakan bahwa pelestarian adalah upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya yang bersifat non fisik (*intangible culture*) seperti nilai-nilai tradisi, istilah pelestarian ini dapat dimaksudkan sebagai upaya agar nilai-nilai luhur yang ada dalam suatu tradisi dapat tetap dipertahankan meskipun telah melalui proses transformasi budaya (perubahan bentuk), namun tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Adapun Pelaksanaan ritual adat *Nyangahatn* sudah ada sejak zaman nenek moyang dan dilaksanakan setiap upacara adat khususnya *Dayak Kanayatn*. Budaya *Nyangahatn* adalah ritual pembacaan doa kepada *Jubata*(Tuhan)sebagai bentuk permohonan dan ucapan syukur terhadap tujuan pelaksanaan ritual tersebut, salah satunya pada upacara *Naik Dango*.Hal ini selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Ivo (Wartoyo 2012, p.78) yang menyatakan bahwa “asal-usul upacara

Nyangahatn adalah kepercayaan orang *Dayak Kanayatn* terhadap Tuhan yang mereka sebut *Jubat*”a. Mereka meyakini bahwa *Jubata* telah memberikan rejeki yang melimpah pada pertanian mereka sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada *Jubata*, untuk itu suku *Dayak Kanayatn* membuat upacara yang disebut *Nyangahatn*.

Ritual adat *Nyangahatn* dapat pula diartikan sebagai upacara tradisional karena ritual-ritual yang dilakukan memiliki arti dan sangat erat kaitannya dengan sistem religi. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2015), bahwa dalam setiap sistem upacara keagamaan atau religi mengandung lima aspek yakni : tempat upacara, waktu pelaksanaan upacara, benda – benda serta peralatan upacara, orang yang melakukan atau pemimpin upacara, orang – orang yang mengikuti upacara. *Nyangahatn* pada upacara *Naik Dango* akan terlaksana jika melalui proses persiapan yang telah disepakati yaitu penentuan pelaksanaan upacara *Naik Dango* itu sendiri yaitu : prosesi pelaksanaan upacara *naik dango*, tahap-tahap persiapan pada upacara *naik dango*, tahap-tahap pelaksanaan *nyangahatn* pada upacara *naik dango*. Makna yang terkandung dalam *Nyangahatn* pada upacara *Naik Dango* adalah sebuah ucapan rasa syukur atas apa yang telah mereka capai dalam bercocok tanam selama satu musim, sehingga mereka mengadakan Upacara *Naik Dango* dengan cara menyampaikan doa ucapan syukur, terima kasih kepada *Jubata* atas hasil panen mereka melewati doa yang dipanjatkan oleh seorang *Panyahahatn*. Hal ini sejalan dengan Tomi, (2017, p.39) yang menyatakan bahwa *Nyangahatn* berasal dari kata “sangah” yang artinya sampaikan, hantarkan atau haturkan, dengan merujuk pada pengucapan doa, permohonan dan ucapan syukur serta sikap penyembahan kepada *Jubata* untuk melindungi manusia.

“Makna yang terkandung dalam *Nyangahatn* pada upacara *Naik Dango* di Dusun Oto Ledang adalah sebuah nilai dan makna yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat serta tetap memelihara nilai dan makna tersebut”. Sedangkan makna yang terkandung saat *Nyangahatn* pada upacara *Naik Dango* adalah sebagai bentuk terimakasih kepada *Jubata* dalam bentuk spritual untuk mengucapkan syukur atas hasil panen padi mereka dan mengadakan sebuah acara pesta atas hasil panen padi yaitu upacara *Naik Dango*. Upacara tersebut untuk menjalin tali persaudaraan antar sesama, saling bekerja sama, saling berbagi serta tetap melestarikan sastra lisan dan bahasa yang telah di wariskan oleh nenek moyang orang *Dayak Kanayatn*. Menurut Wartoyo (2012) mengungkapkan bahwa pelaksanaan *Nyangahatn* secara umum dibagi dalam dua tahap yaitu “persiapan dan pelaksanaan upacara. Adapun pada tahap pelaksanaan upacara dibagi lagi menjadi dua proses besar, yaitu *Nyangahatn manta*’(tanpa hewan kurban atau kurban yang belum disembelih) dan *Nyangahatn Masak* (hewan kurban yang disembelih dan direbus atau masak)”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab IV mengenai “Pelestarian dan Makna Budaya *Nyangahatn* Pada Upacara *Naik Dango* Suku *Dayak Kanayatn* di Dusun Oto Ledang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak”. Maka Peneliti menyimpulkan sebagai berikut : Pelestarian budaya *Nyangahatn* di Dusun Oto Ledang di lakukan disetiap upacara adat khususnya upacara adat *Dayak Kanayatn* dan salah satunya adalah upacara adat *Naik Dango*. Agar *Nyangahatn* tidak punah atau bergeser dari makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, *Nyangahatn* dilakukan sesuai tradisi yang telah di turunkan oleh leluhur orang Dayak. Upacara *Nyangahatn* khususnya di dusun oto ledang sampai sekarang dilestarikan oleh generasi-kegenrasi. *Nyangahatn* juga dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh dewan adat di kecamatan sengah temila.

Pelaksanaan *Nyangahatn* pada Upacara *Naik Dango* di Dusun Oto Ledang sangat tersusun dengan rapi sesuai susunan yang telah di tetapkan dan yang diturun-temurunkan oleh orang *Dayak Kanayatn*. *Nyangahatn* pada upacara *Naik Dango* dimulai dari penentuan imam panyangahatn, persiapan peraga, dan penyelenggaraan. Dalam setiap sistem upacara keagamaan atau religi mengandung lima aspek yaitu: tempat upacara,waktu pelaksanaan upacara, benda-benda serta

peralatan upacara, orang yang melakukan atau pemimpin upacara. Upacara *Nyangahatn* akan terlaksana jika semua pihak yang berperan dan peraga yang dipelukan sudah lengkap semua. Keterkaitan Makna Yang Terkandung dalam *Nyangahatn* pada Upacara *Naik Dango* adalah sebuah ucapan rasa syukur atas apa yang telah mereka capai dalam bercocok tanam selama satu musim, sehingga mereka mengadakan Upacara Naik Dango dengan cara menyampaikan doa ucapan syukur, terima kasih kepada *Jubata* atas hasil panen mereka melalui doa yang di panjatkan oleh seorang *Panyahahatn*”, sehingga *Nyangahtan* dianggap sebagai kearifan lokal orang Dayak khususnya yang ada didusun Oto Ledang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Peneliti, maka dari itu penelitian ini memberi saran terhadap : (1) Masyarakat dusun Oto Ledang untuk dimasa yang akan datang agar tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang orang Dayak, khususnya di Oto Ledang. (2) Bagi ketua adat beserta jajarannya hendaklah melakukan beberapa upaya khusus agar kebudayaan yang ada di kecamatan Sengah Temila tersebut tetap dilestarikan dan dapat diwariskan dari generasi selanjutnya. Salah satunya mengadakan pelatihan adat terutama pelatihan *Nyangahatn*. (3) Bagi masyarakat Dusun Oto Ledang, desa Keranji Paidang agar tetap menjaga dan melestarikan adat upacara *Nyangahatn* pada setiap upacara adat, terkhusus pada upacara adat *Naik Dango*. (4) Untuk generasi muda di Kabupaten Landak hendaklah memiliki kesadaran untuk secara aktif mengenal dan mempelajari upacara ritual *Nyangahatn* pada upacara *Nyangahatn* dan upacara adat lainnya sehingga timbul rasa cinta dan memiliki terhadap kebudayaan yang ada. Jika tidak dilestarikan dan tidak ada kepedulian terhadap adat istiadat, besar kemungkinan adat yang ada di lingkungan kita akan tergeser oleh zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andasputra, N. dkk. (1997). *Mencermati Dayak Kanayatn*. Institut Dayakologi.
- Djuweng, S. Dkk.(2003). *Tradisi lisan Dayak yang tergeser dan terlupakan*. Institut Dayakologi.
- Florus, dkk. (1994). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhrotein. (2012). *Rekonstruksi Identitas Dayak*. TICI Publications.
- Priatna Y. (2017). Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal UMPO. Publication Library and Information Science*. 1(2), 38-43. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/PUBLIS/article/viewFile/720/578> diakses pukul 23:00
- Spradeley, P. J. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Spradley. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tomi. (2017). ”*Nyangahatn*”*Ritual Adat Kepada Penguasa Alam Atas Dan Alam Bawah*. Tom’s Book Publishing.
- Wartoyo, F. (2012). *Pengantar Sejarah Lokal*. Cakrawala Media.